

## Pendidikan Pesantren Terhadap Moral Bermasyarakat Santri

Siti Azizah\*, Siti Halimah

Institut Agama Islam Ma'arif Nahdlatul Ulama (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

 [Azizah.siti@gmail.com](mailto:Azizah.siti@gmail.com)\*

Submitted: 23-10-2021

Accepted: 25-12-2021

Copyright holder:

© Authros (2021)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Masyarakat

**How to cite:** Azizah, S., & Halimah, S (2021). Pendidikan Pesantren Terhadap Moral Bermasyarakat Santri. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.19834>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan>

E-ISSN:

2621-8283

### ABSTRACT:

*The increasing cases of moral decline increasingly show that modern Indonesian educational institutions have not been able to produce students with good morals. In fact, Islamic boarding schools are one of the institutions that are expected to be able to change the morals of the santri community, especially in society, through their programs, regulations, and customs. Through various initiatives, policies, and actions that are currently being carried out, this study seeks to determine how Islamic Boarding School Education impacts the social morality of students. Through interviews and observations, researchers collected information from informants, the surrounding community, administrators, and students at the Islamic boarding school. After that, researchers processed and analyzed the data using data triangulation. The results of the study showed that the policies and activities of the Miftahul Huda 606 Islamic Boarding School had a significant impact on the morality of the santri community and the community's ability to respond to the involvement of students and the community*

**KEYWORDS:** *Morality, Student, Boarding School*

### PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang di Indonesia sejak zaman dahulu. Berkembang sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai misi mendidik peserta didik tentang akhlak dan budi pekerti, meningkatkan wawasan kebangsaan peserta didiknya, dan berperan dalam pembentukan pribadi yang bermoral. Pondok pesantren harus memiliki kiai, santri, masjid, dan pondok pesantren (Patoni, 2019, hlm. 91). Gaya hidup dan pendekatan pedagogis pondok pesantren merupakan salah satu ciri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya (Soebahar, 2019, hlm. 33).

Faktanya, sesuai standar moral banyak anak di masyarakat Indonesia yang saat ini masih relatif rendah. Padahal lembaga pendidikan di seluruh wilayah Indonesia jumlahnya sangat banyak, yakni mencapai 307.655 sekolah (Berapa Jumlah Sekolah di Indonesia, 2019) mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga jenjang pendidikan atas untuk meningkatkan akhlak/etika siswa. Laporan tersebut mengklaim bahwa insiden kemerosotan moral akibat pornografi, yang sering menimpa anak-anak Indonesia (Husodo, 2019), telah mengakibatkan anarki, kekerasan, pencurian, penipuan, perkelahian, intoleransi, kenakalan remaja, perusakan sejak dini, dan bahkan penggunaan narkoba, yang semuanya meningkat hingga saat ini (Mashrifuddin, 2020). Untuk mengatasi masalah degradasi moral, Indonesia memiliki sejumlah besar lembaga pendidikan. Untuk mengatasi degradasi moral yang merasuki budaya Indonesia, penulis didorong oleh celah ini untuk beralih ke pendidikan berbasis agama, khususnya pesantren.

Pendidikan orangtua merupakan tahap awal pendidikan karakter. Setiap kegiatan orangtua berpotensi memengaruhi kehidupan sehari-hari anak dan secara tidak langsung mendukung pendidikan perilaku mereka (Arifin & Jalil, 2019, hlm. 60). Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen pesantren. Sejumlah sudut pandang tentang pendidikan karakter, termasuk pandangan Ibnu Sina dan al-Ghazali, berpendapat bahwa pendidikan dan pertumbuhan membentuk karakter individu. Namun, beberapa ulama tidak setuju. Dikatakannya bahwa seseorang tidak perlu mempelajari moralitas karena moralitas bersifat eksternal (Aminuddin, 2020, hal. 155). Namun, khusus di pesantren berbasis salaf, pendidikan karakter diintegrasikan

ke dalam kurikulum pembelajaran pesantren (Sumardi, 2020). Begitu pula dengan Pesantren Khalaf yang mendukung kurikulum pesantren modern berkontribusi dalam mengatasi kemerosotan akhlak di Indonesia (Nizarani et al., 2020).

Menurut M. Arifin, para guru dan kyai di pondok pesantren menggunakan struktur pembelajaran yang berlandaskan model Sorogan dan Bandungan, dan masyarakat mengakui keberadaan mereka sebagai lembaga pendidikan agama. Akan tetapi, Qomar berpendapat bahwa proses pendidikan agama terjadi di pondok pesantren, tempat para santri tinggal di asrama (Patoni, 2020, p. 90). Sistem pendidikan pondok pesantren berbeda. Pondok pesantren merupakan sekolah Salafi yang mengikuti model Bandungan dan Sorogan. Menurut paradigma Sorogan, setiap santri membaca Al-Qur'an atau kitab kuning sambil menghadap guru di kelas. Sebaliknya, pendekatan pendidikan Bandungan melibatkan santri hanya mendengarkan dan menaati instruksi guru (Mas'ud dkk., 2019, p. 100). Guru ingin membantu anak-anak mengembangkan moral dan karakter yang baik. Dengan demikian, pesantren merupakan bagian dari masyarakat dan dapat berperan aktif dalam pembentukan nilai-nilai moral dan kebiasaan-kebiasaan positif pada anak (Umar, 2020, p. 42).

Mengingat pesantren merupakan harapan terbaik masyarakat, esai ini membahas tentang dampak kurikulum pesantren terhadap moral siswa. Siswa dianggap oleh masyarakat sebagai orang-orang yang menguasai Islam dan hukum-hukumnya dengan baik serta mampu mematuhi. Selain itu, masyarakat umum menganggap bahwa siswa adalah orang-orang yang bermoral baik. Oleh karena itu, pendidikan pesantren yang efektif sangat diperlukan agar santri dapat hidup dalam masyarakat yang berakhlak dan berkarakter baik. Kajian ini akan membantu pesantren untuk mengembangkan programnya dan memberikan data kepada masyarakat mengenai keberhasilan pesantren tersebut dalam mendidik akhlak santri.

## **METODE PENELITIAN**

Sejarah pondok pesantren, studi kasus atau program kerja, kurikulum, kehidupan sehari-hari santri pondok pesantren, normativitas, dan relativisme merupakan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Data primer yang diperoleh berupa aktivitas sehari-hari santri Pondok Pesantren Miftahul Huda 606. Data sekunder berupa sejarah pondok pesantren, aktivitas kerja, dan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan pondok pesantren. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Pondok Pesantren Miftahul Huda 606, Agom, Kalianda, Lampung Selatan, serta santri dan pengurus pondok pesantren. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan santri dan pimpinan pondok pesantren, serta pengamatan langsung terhadap aktivitas sehari-hari santri Pondok Pesantren Miftahul Huda 606. Informan Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 meliputi masyarakat, pengurus, dan pondok pesantren. Setelah memperoleh data yang andal dan komprehensif, peneliti melakukan analisis kualitatif dan pemrosesan data. Memilih data dari sumber primer dan sekunder, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis yang ditetapkan, dan mencari hubungan di antara data merupakan langkah pertama dalam tahap analisis dan pemrosesan data. Pertimbangan etika tidak diabaikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sistem Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606**

Sistem Pendidikan Akhlak Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 Narasumber Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 sekaligus Anggota Majelis Asatidz Misbahul Munir mendefinisikan akhlak sebagai: perilaku, sikap, atau perbuatan yang memiliki nilai-nilai yang bermanfaat. Tanpa akhlak, seseorang tidak akan bisa bersosialisasi, karena akhlak merupakan suatu proses yang bersifat personal. Ia menyatakan bahwa saat ini manusia semakin kurang bermoral dan primitif. Selain membaca Kitab Kuning, program pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 diperkuat dengan beberapa hal konkret yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak, seperti:

### *Etika terhadap Guru atau Kyai*

Salah satu unsur pondok pesantren adalah guru yang wajib dihormati oleh para santri untuk menerima manfaat ilmu. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 menegakkan etika guru dan kyai dengan cara membungkukkan badan ketika berbicara. Hal ini terbukti ketika peneliti bersama Kyai untuk ikut serta dalam pembacaan Al-Quran. Para santri menundukkan kepala ketika ditanyai oleh Kyai dan sangat hormat serta sopan kepada guru.

### *Etika Berpakaian Santri*

Sama halnya dengan busana yang pantas dan sopan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 telah menetapkan tata cara berpakaian yang pantas dan sopan, yaitu mengenakan pakaian yang longgar. Kewajiban mengenakan sarung bagi seluruh santri juga menjadi ciri khas Pondok Pesantren Miftahul Huda. Berdasarkan pengamatan peneliti, sekitar 99% santri berpakaian rapi dan sopan; tidak ada santri yang dikenai sanksi karena mengenakan celana pendek atau "kaos oblong"; dan tidak ada santri yang mengenakan pakaian ketat.

### *Etika Berbicara*

Berbicara harus dilakukan dengan baik dan sopan, tidak boleh bersikap tidak sopan atau menyinggung perasaan orang lain. Berbicara dengan suara keras atau kasar merupakan pelanggaran terhadap aturan di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606. Semua santri berbicara dengan sopan, menurut data peneliti, dan bahkan ketika peneliti meminta beberapa santri untuk berbicara, mereka melakukannya dengan sangat sopan dan santun. Namun, hal ini tidak sama dengan santri yang berbicara dengan suara keras kepada teman-temannya seolah-olah mereka adalah teman.

### *Adab Makan dan Minum*

Semua orang memiliki kebutuhan dasar untuk makan dan minum, sehingga santri harus mengikuti etika makan dan minum yang benar. Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 diminta untuk tidak makan atau minum sambil berdiri atau berbicara. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa salah satu santri makan camilan sambil berjalan-jalan. Salah satu pimpinan pondok pesantren kemudian menghubungi santri tersebut dan memerintahkannya untuk segera duduk dan makan.

### **Pendidikan Adab Bermasyarakat**

Tujuan dari kegiatan pendidikan adab bermasyarakat ini adalah agar para santri dapat bergabung dengan masyarakat di kemudian hari setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Sebab santri sangat dibutuhkan di masyarakat. Adapun Sistem Pendidikan yang berkaitan dengan kemasyarakatan di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 adalah:

### *Kegiatan membaca Al-Barzanji dan Kegiatan Riyadhoh Nafshi*

Al-Barzanji adalah kegiatan membaca teks-teks Al-Barzanji dan berdoa. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam Jumat seminggu sekali. Tujuan dari pembacaan Kitab Al-Barzanji adalah untuk mendidik santri agar lebih taat kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Riadh Nafshi merupakan nasehat yang diberikan oleh dewan Khiyai kepada para Santri sebelum mengirimkan doa dan membaca Surat Yasin bersama. Tujuannya untuk memberikan ketenangan dan kekuatan kepada para santri agar selalu semangat dan serius dalam belajar.

### *Melaksanakan piket dan khidmat setiap hari*

Piket atau khidmat merupakan kegiatan wajib bagi para santri, untuk mewujudkan lingkungan pondok pesantren yang bersih. Selain itu, kegiatan ini juga mempunyai sisi lain yaitu melatih perilaku sosial santri dalam bidang gotong royong, disiplin, open dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, juga sangat memungkinkan santri untuk saling membantu dalam kehidupan sosialnya.

### **Partisipasi dalam kegiatan organisasi lokal**

Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 memperbolehkan santri untuk mengikuti organisasi di luar organisasi pondok pesantren, khususnya organisasi IPNU IPPNU yang ada di desa Agom. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan memungkinkan santri untuk mengikuti organisasi di luar pesantren, seperti Saka Bayankara dari Polri, Wirakartika dari TNI Angkatan Darat, dan bahari dari TNI Angkatan Laut. Dengan demikian para santri tidak hanya belajar di pesantren saja, namun juga pondok pesantren Miftahul Huda 606 memberikan kesempatan kepada para santri untuk mencari pengalaman dari kegiatan positif diluar pondok pesantren, guna melatih mereka menjadi organisator yang sukses di masyarakat di masa depan.

### *Pembacaan Yasin dan Tahlil*

Kegiatan ini berlangsung setiap malam Jumat. Pengajian Yasin dan Tahlil tidak hanya sekedar upaya para santri mendoakan keluarga yang telah wafat, namun juga sebagai upaya melatih mereka untuk aktif di masyarakat dan mampu memimpin Tahlil dan Yasin di kemudian hari. Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 berupaya menjamin para santri mendapat pendidikan akhlak yang baik dari beberapa sistem pendidikan. Dengan harapan bukan hanya santri pandai membaca Al-Quran dan memahami hukum Islam, namun ia juga pandai bersosialisasi dan berorganisasi dengan masyarakat.

### **Dampak Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Moral Santri Dalam Bermasyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengidentifikasi beberapa hasil mengenai keefektifan sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Huda, yaitu: sikap saling menghargai, berekspresi yang baik dan sopan, serta berpakaian yang sopan dan santun yang ditandai dengan point wawancara. Menurut Siti Masithoh, nara sumber di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 dan salah satu pengurus Asatizah, sistem pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di pesantren yang diupayakan bagi para santri dengan kedisiplinan sangatlah penting, karena akan mempengaruhi kebiasaan para santri di kehidupan masa depan. Adapun Prestasi/keberhasilan pendidikan pesantren antara lain:

### *Sikap Saling Menghormati dan Rendah Hati*

Berkat prestasi ini, anak-anak kini memiliki pola pikir saling menghormati. Saat berbicara dengan guru atau kyai, hendaknya selalu menundukkan kepala dengan rendah hati dan tidak terburu-buru di depannya. Hal ini menunjukkan adanya rasa saling menghormati dan kerendahan hati. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 menumbuhkan rasa saling menghormati dan mengutamakan kebebasan serta menghargai satu sama lain, bukan mengutamakan ego pribadi. Hal ini dapat dibuktikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pondok pesantren termasuk yang terbaik dalam menekankan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, rasa hormat kepada sesama, dan rasa hormat terhadap pendapat orang lain (Suparta dkk, 2019).

### *Berpakaian baik, berbicara dengan baik, dan berperilaku sopan*

Budaya ini ditunjukkan oleh santri Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 dengan selalu berpakaian rapi dan mengenakan sarung. Mengenakan sarung dan busana muslim lainnya merupakan salah satu cara santri untuk mempraktikkan etika berbusana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menurut penelitian (Solihin, 2019).

Kehidupan sehari-hari santri juga mencerminkan hal ini, karena norma-norma di pondok pesantren mengharuskan santri untuk berbicara dengan jelas, sopan, dan tidak berteriak. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa tata tertib dan rutinitas sehari-hari peserta didik membentuk akhlak mulia apabila dalam bertutur kata selalu santun, baik dan lembut ketika berinteraksi dengan masyarakat. Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 juga mematuhi ketentuan yang berlaku saat ini. Hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari mereka, yaitu hormat kepada orang yang lebih tua dan selalu berperilaku sopan santun, dan ketika mereka terjun ke masyarakat nantinya akan tertanam nilai-nilai moral untuk selalu berperilaku sopan dalam situasi apa pun. Selain itu. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa sikap saling menghormati, saling membantu, kepekaan dan perhatian terhadap orang lain, serta tingkat rasa syukur yang tinggi merupakan ajaran perilaku moral yang sangat penting (Ningrum & Rochana, 2019).

### *Mampu melakukan kegiatan sosial di masyarakat setempat dengan terampil dan sopan*

Terlihat dari keterlibatan aktifnya dalam kegiatan sosial, santri Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 sangat aktif dalam menyikapi masyarakat. Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, seperti menerima undangan doa bersama atau menjadi pembawa acara pada acara resepsi. Hal ini sangat penting guna menanamkan moral pada santri bahwa kegiatannya di pesantren akan membantu mereka bertahan di masyarakat di masa depan kelak. Dalam kehidupan bermasyarakat, keterlibatan santri sangatlah penting, terutama dalam hal keagamaan yang terjadi di lingkungan sekitar. Dalam hal ini santri Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 juga sangat terlibat dalam kegiatan gotong royong yang ada di lingkungan sekitar pondok pesantren. Dalam hal menumbuhkan rasa gotong royong di lingkungan pondok pesantren, hal ini juga sangat cepat dan tanggap. masyarakat yang membutuhkan bantuan. Hal ini sebagian besar didukung oleh kebijakan dan program pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Zubaidi bahwa masyarakat sangat membutuhkan pondok pesantren, khususnya pondok pesantren partisipatif. Menurut Zubaidi (2020) lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pondok pesantren benar-benar dibangun oleh dan untuk masyarakat.

### *Kemampuan berorganisasi dalam masyarakat*

Dalam kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda 606 santri diperbolehkan mengikuti kegiatan keorganisasian yaitu IPNU dan IPPNU, SAKA BAYANGKARA dari Kepolisian, WIRAKARTIKA dari TNI Angkatan Darat dan BAHARI dari TNI Angkatan Laut. Dengan kegiatan tersebut, tentunya para santri mendapat tambahan kurikulum yang menambah wawasannya sehingga di kemudian hari mereka dapat menemukan atau bergabung dalam organisasi jika mereka sengaja dan berhasil terlibat dalam masyarakat. Semua lapisan masyarakat harus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap masyarakat setempat, mengingat pentingnya organisasi dalam masyarakat. Hal ini juga didukung oleh penelitian Choilon yang menyatakan bahwa perkembangan moral siswa untuk perkembangan sosial di masa depan sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi pesantren (Cairon, 2019). Berdasarkan temuan tersebut di atas, para ulama berpendapat bahwa pengajaran di pesantren berdampak signifikan terhadap perkembangan moral sosial siswa karena sistem dan kurikulum pesantren menjawab tuntutan masyarakat untuk masa depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pendidikan di pesantren mempunyai pengaruh yang besar terhadap masa depan pendidikan akhlak santri di masyarakat, karena sistem dan pendidikan pesantren dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di masa depan. Saran dan rekomendasi yang dapat peneliti berikan pada mulanya berkaitan dengan pokok bahasan pembiasaan para santri itu sendiri. Diharapkan kepada seluruh pengurus pesantren untuk terus memonitor dan mengevaluasi setiap santri yang ada serta meningkatkan sumber daya manusianya dalam memberikan pendidikan atau pelatihan akhlak dan lain-lain. Ketiga, terkait regulasi yang berlaku saat ini, peneliti memberikan klasifikasi yang mencakup regulasi pendidikan yang membantu siswa untuk terbiasa dengan kegiatan positif. Dari sisi kegiatan, peneliti menyarankan keterlibatan masyarakat untuk terlibat langsung di pesantren.

## REFERENSI

- Databoks. (2019). *How many schools are there in Indonesia?* Databooks.com.
- Husodo, H. S. (2019). Moral decline causes widespread pornography cases. <https://www.ikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01317700/dera-moral-akibatkan-case-pornography-merebak>
- Mashlihuiddin, Y. (2020). The decline of Indonesian youth's morals. <http://p2kk.umm.ac.id/>
- Mas'ud, A., S.M., I., Huda, N., & Kholiq, A. (2002). *Dynamics of Islamic boarding schools and madrasahs*. Collaboration between the Faculty of Tarbiyah, IAIN Walisongo and the Student Library, Yogyakarta.
- Ningrum, V. Z., & Rochana, T. (2019). Social behavior of students at the Tarbiyatul Muballighin Islamic Boarding School, Reksosari Village, Suruh District, Semarang Regency. *Solidaritas: Journal of Education, Society and Culture*, 8(2), 749–761.
- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Management of character education based on Islamic boarding schools. *Intellectual Journal: Islam, Socialism and Science*, 9(1), 37–44. <https://doi.org/10.19109/intellektualita.v9i1.5432>
- Soebahar, A. H. (2019). *Modernization of Islamic boarding schools*. LKiS Printing Cemerlang.
- Solihin, O. (2019). Understanding non-verbal communication in the *sarungan* tradition at traditional Islamic boarding schools in Bandung City. *JIPSI - UNIKOM Journal of Political Science and Communication*, 4. <http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/jurnal/makna-komunikasi-non-verbal.31>
- Sumardi, K. (2020). Portrait of character education at Salafiah Islamic boarding schools. *Journal of Character Education*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246>
- Suparta, M., Suhada, S., & Syukur, T. A. (2018). Transformation of Islamic boarding schools in overcoming religious radicalism at Islamic boarding schools in the buffer zone of the capital city of Jakarta. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 14(1), 1–39. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v14i1.98>
- Umar, B. (2019). *Hadith tarbawiy education in the perspective of hadith*. Amzah.
- Uswatusolihah, U. (2019). Learning lay pronunciation in Islamic boarding schools for Indonesian simplicity. *Komunika: Journal of Dakwah and Communication*, 11(2), 282–299. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1370>
- Zubaidi, A. (2020). The role of participatory Islamic boarding school "Preman Taubat" in forming a faithful and educated society in Nganjuk, East Java. In *Never Dies*.